KONSEP KETUHANAN DALAM SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT BALI BERAGAMA HINDU DI LOMBOK

Ni Putu Sudewi Budhawati¹

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram¹

budhawatisudewi@yahoo.com

Abstract

Keywords:

Concept of God,
Belief System,
Hindu Society

The Balinese Hindu community who has long lived in Lombok has similar ritual behavior and ritual media with the Sasak community, so this study aims to explore the concept of God in the belief system of the Balinese Hindu community in Lombok. This study uses a qualitative research method with an anthropological approach. The problems studied use eclectic theory, including the Rasa Rangacarya theory and the theory of religion as a cultural system. The data were obtained using participatory observation techniques, in-depth interviews, and document studies.. The results of this study are as follows: 1) The concept of divinity in the Balinese Hindu belief system in Lombok is based on the concept of the Panca Sradha teachings, because the Balinese Hindu community in Lombok always manifests the existence of God through their enthusiastic attitude in carrying out sraddha and devotional service, 2) Implementation of the concept of divinity in the Balinese Hindu belief system in Lombok is implemented through the implementation of five yajna, because through the Panca Yajna ceremony using upakara as a means of worship it is a painting symbol of the people's heart desires, with these sacred symbols functioning to synthesize a Hindu belief in creating their mood to be close to the substance that is believed to exist, namely God.

Abstrak

Kata kunci:

Konsep
Ketuhanan,
Sistem
Kepercayaan,
Masyarakat
Hindu

Masyarakat Hindu Bali yang telah lama tinggal di Lombok memiliki kesamaan perilaku dan media ritual dengan masyarakat Sasak, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep ketuhanan dalam sistem kepercayaan masyarakat Hindu Bali di Lombok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Permasalahan yang dikaji menggunakan teori eklektik, diantaranya teori Rasa Rangacarya dan teori agama sebagai sistem budaya. Data diperoleh dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Hasil

penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Konsep ketuhanan dalam sistem kepercayaan Hindu Bali di Lombok didasarkan pada konsep ajaran Panca Sradha, karena masyarakat Hindu Bali di Lombok selalu memanasifestasikan keberadaan Tuhan melalui semangat mereka. sikap dalam melaksanakan sraddha dan bhakti, 2) Implementasi konsep ketuhanan dalam sistem kepercayaan Hindu Bali di Lombok dilaksanakan melalui pelaksanaan lima yajna, karena melalui upacara Panca Yajna menggunakan upacara sebagai sarana pemujaan merupakan lukisan lambang keinginan hati rakyat, dengan lambang-lambang keramat ini berfungsi untuk mensintesa suatu kepercayaan Hindu dalam menciptakan suasana hati mereka agar dekat dengan substansi yang diyakini ada yaitu Tuhan.

Pendahuluan

Era pra Sejarah tanah Lombok tidak jelas karena sampai saat ini belum ada data-data dari para ahli serta bukti yang dapat menunjang tentang masa pra sejarah tanah Lombok. Suku Sasak termasuk dalam ras tipe melayu yang telah tinggal di Lombok selama 2.000 tahun yang lalu dan diperkirakan telah menduduki daerah pesisir pantai sejak 4.000 tahun yang lalu, dengan demikian perdagangan antar pulau sudah aktif terjadi sejak zaman tersebut dan bersamaan dengan itu saling mempengaruhi antar budaya juga telah menyebar. Menurut isi Babad Lombok, kerajaan tertua yang pernah berkuasa di pulau ini bernama Kerajaan *Laeq* (dalam bahasa sasak *laeq* berarti waktu lampau), namun sumber lain yakni Babad Suwung, menyatakan bahwa kerajaan tertua yang ada di Lombok adalah Kerajaan Suwung yang dibangun dan dipimpin oleh Raja Betara Indera. Kerajaan Suwung kemudian surut dan digantikan oleh Kerajaan Lombok. (Lukman, 2005:6-27)

Pada abad ke-9 hingga abad ke-11 berdiri Kerajaan Sasak yang kemudian dikalahkan oleh salah satu kerajaan yang berasal dari Bali yaitu kerajaan Gel-Gel. Beberapa kerajaan lain yang pernah berdiri di pulau Lombok antara lain Pejanggik, Langko, Bayan, Sokong Samarkaton, dan Selaparang. Kerajaan Selaparang muncul pada dua periode yakni pada abad ke-13 dan abad ke-16. Kerajaan Selaparang pertama adalah kerajaan Hindu dan kekuasaannya berakhir dengan kedatangan ekspedisi Kerajaan Majapahit pada tahun 1357.

Kerajaan Selaparang kedua adalah kerajaan Islam dan kekuasaannya berakhir pada tahun 1744, setelah ditaklukkan oleh gabungan pasukan kerajaan

Karangasem dari Bali dan Arya Banjar Getas yang merupakan keluarga kerajaan yang berkhianat terhadap Selaparang karena permasalahan dengan raja Selaparang. Pendudukan Bali ini memunculkan pengaruh kultur Bali yang kuat di sisi barat Lombok, seperti pada tarian serta peninggalan bangunan (misalnya Istana Cakranegara). Pada tahun 1894 Lombok terbebas dari pengaruh Karangasem akibat campur tangan Batavia (Hindia Belanda) yang masuk karena pemberontakan orang Sasak mengundang mereka datang. Namun demikian, Lombok kemudian berada di bawah kekuasaan Hindia Belanda secara langsung.

Lombok Mirah Sasak Adi merupakan salah satu kutipan dari kitab *Negarakertagama*, sebuah kitab yang memuat tentang kekuasaan dan pemerintahan kerajaan Majapahit. Kata *Lombok* dalam bahasa Kawi berarti lurus atau jujur, kata *Mirah* berarti permata, kata *Sasak* berarti kenyataan, dan kata *Adi* artinya yang baik atau yang utama maka arti keseluruhan yaitu “kejujuran adalah permata kenyataan yang baik atau utama”. Makna filosofi itulah yang selalu di idamkan leluhur penghuni tanah Lombok yang tercipta sebagai bentuk kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi penerus Suku Sasak.

Beberapa kitab lama di dalam nya dapat dijumpai nama Lombok seperti *Lombok Mirah* dan *Lombok Adi*, beberapa lontar Lombok juga menyebut Lombok dengan *gumi selaparang* atau *selapawis*. Asal-usul penduduk pulau Lombok terdapat beberapa Versi salah satunya yaitu Kata *Sasak* secara etimologi menurut Goris berasal dari kata *sah* yang berarti pergi dan *shaka* yang berarti leluhur. Berarti pergi ke tanah leluhur orang Sasak (Lombok). Dari etimologis ini diduga leluhur orang Sasak adalah orang Jawa, terbukti pula dari tulisan Sasak yang oleh penduduk Lombok disebut *Jejawan*, yakni aksara Jawa yang selengkapnya diresepsi oleh kesusastraan Sasak.

Etnis Sasak merupakan etnis mayoritas penghuni pulau Lombok, suku Sasak merupakan etnis utama meliputi hampir 95% penduduk seluruhnya. Bukti lain juga menyatakan bahwa berdasarkan Prasasti Tong-Tong yang ditemukan di Pujungan Bali, Suku Sasak sudah menghuni pulau Lombok sejak abad IX sampai XI masehi, kata Sasak pada prasasti tersebut mengacu pada tempat suku bangsa atau penduduk seperti kebiasaan orang Bali sampai saat ini sering menyebut pulau Lombok dengan *Gumi Sasak* yang berarti tanah, bumi atau pulau tempat bermukimnya orang sasak. Di daerah Lombok secara umum terdapat tiga Macam lapisan sosial masyarakat, yaitu golongan

Ningrat, golongan *Pruangse*, dan golongan *Bulu Ketujur* atau masyarakat biasa (Wirata, 2010: 68).

Agama Islam masuk ke Lombok pada awal abad ke-16, sebelumnya masyarakat suku Sasak telah memiliki suatu kepercayaan terhadap tempat-tempat yang dikeramatkan dan melakukan pemujaan kepada roh leluhur secara turun-temurun sampai sekarang. Demikian halnya dengan masyarakat Bali beragama Hindu yang telah lama menetap di Lombok memiliki kemiripan perilaku ritual dan media ritual dengan masyarakat Sasak, sehingga mengenai konsep Ketuhanan dalam sistem kepercayaan serta implementasinya bagi masyarakat Bali beragama Hindu di Lombok perlu untuk digali.

Metode

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji fenomena sosial keagamaan mengenai konsep Ketuhanan dalam sistem kepercayaan masyarakat Hindu di Lombok, Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang berpengaruh pada masyarakatnya, oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis, untuk mempertajam analisisnya, dipergunakan sejumlah teori, yaitu teori Rasa Ranggacarya dan teori Agama Sebagai Sistem Budaya, serta dengan menggunakan berbagai bahan kajian agama dan ditunjang oleh berbagai ilmu secara interdisipliner, sehingga terintegrasi secara utuh menuju perspektif ilmu agama.

Penelitian ini dilakukan di Lombok, difokuskan pada wilayah Lombok Barat dan Kota Mataram. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa isu sentral yang muncul dan berkembang sesuai dengan urgensi permasalahan penelitian ini. Sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang, munculnya gerakan-gerakan yang menuju kepada pembaharuan praktek beragama dengan diindikasikan pada penataan kembali dalam matra simbol konstruktif khususnya konsep Ketuhanan dalam sistem kepercayaan masyarakat Hindu di Lombok. Pertimbangan lain pemilihan lokasi penelitian di Lombok Barat dan Kota Mataram karena tingkat heterogenitasnya tinggi baik dari segi etnis, budaya, maupun agama. Kondisi tersebut diharapkan dapat mempresentasikan terjadinya gerakan-gerakan atau dinamika dalam sistem budaya, khususnya yang menyangkut praktik keberagaman sebagai bentuk aplikasi kepercayaan atau keyakinan masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, artinya penelitian ini menekankan pada aspek kualitas dari objek penelitian. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini diutamakan data kualitatif, dengan argumentasi bahwa penelitian ini bersifat deskriptif dengan menekankan landasan filosofis. Adapun penelitian ini digunakan data yang bersumber dari Data Primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan, seperti dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain atau lembaga tertentu serta data kepustakaan yang dapat membantu perolehan informasi yang berhubungan dengan penelitian, berupa dokumentasi dan arsip-arsip resmi yang dapat mendukung hasil penelitian. Data sekunder diperoleh dari sejumlah tempat, kantor dan lembaga. Data sekunder ini sangat berharga bagi peneliti guna lebih memahami lebih mendalam tentang permasalahan yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas dan untuk mendapatkan data yang sah, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Instrumen yang diperlukan dalam pengumpulan data adalah panduan atau pedoman wawancara, kamera foto, alat tulis-menulis, alat perekam suara, serta untuk menyusun rancangan studi, draf hasil penelitian dan laporan penelitian dibutuhkan seperangkat alat tulis elektronik berupa komputer atau laptop. Penentuan informan dilakukan dengan cara *Purposive*, dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang memadai terhadap objek penelitian.

Selanjutnya setelah dilakukan wawancara mendalam tentang tujuan penelitian, beberapa orang informan lainnya ditetapkan lagi sesuai aspek-aspek yang berhubungan dengan rumusan masalah. Dalam penelitian ini peneliti lebih mengutamakan kualitas informan, yaitu informan yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti, bukan semata-mata banyak dan sedikitnya jumlah informan, sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat. Berdasarkan uraian di atas, maka yang dijadikan informan dalam penelitian ini, dapat dikelompokkan menjadi : (1) tokoh agama, (2) tokoh masyarakat, (3) masyarakat Hindu di Lombok. Penentuan ketiga kelompok yang dijadikan informan tersebut semata-mata menurut pertimbangan peneliti

memiliki informasi serta mengetahui permasalahan yang terkait dengan konsep Ketuhanan dalam sistem kepercayaan. Adapun metode-metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sesuai dengan bentuk dan jenis data yang ingin dikumpulkan, melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Selanjutnya Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dengan menggunakan analisis data kualitatif model alur yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992 : 18) yang terdiri dari tahap-tahap kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau menarik simpulan.

Analisis data yang telah diuraikan di atas selanjutnya akan disajikan dalam bentuk narasi karena yang dikaji, dianalisis dan dideskripsikan adalah ilmu pengetahuan tentang manusia, pada hakekatnya merupakan makhluk sosial yang berbudaya, tentunya sebagai makhluk sosial manusia senantiasa mengadakan interaksi sosial. Oleh karena itu dalam penelitian yang penyajian datanya dengan kualitatif tidak hanya mengamati hal-hal yang bersifat lahiriah, namun peneliti harus memasuki alam pikiran orang terus-menerus, mengadakan inferensi atau tafsiran tentang apa yang dikatakan orang. Penyajian data akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang diuraikan sesuai data di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Ketuhanan dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Bali Beragama Hindu di Lombok

Konsep Ketuhanan dalam sistem kepercayaan masyarakat Hindu di Lombok berkembang sebagai keyakinan yang didasari oleh ajaran *Panca Sraddha* Tuhan yang telah termanifes digambarkan dalam berbagai wujud dan atribut sesuai dengan fungsinya, hal ini segayut dengan kitab Weda maupun itihasa dan purana, Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan berbagai nama. Sebutan *Brahma Sahasranama*, *Wisnu Sahasranama*, *Siwa Sahasranama*, yang artinya Brahma dengan seribu nama, Wisnu dengan seribu nama, Siwa dengan seribu nama walaupun disebut dengan seribu nama, pada hakikatnya Tuhan adalah tetap Maha Esa seperti diuraikan dalam Reg. Weda I. 164. 46, sebagai berikut.

*Indram mitram warunam agnim ahum atho
Diwyah sa saparno garutman,*

Ekam sadwipra Bahudha wadantyygnin yaman matariswanam ahuh

Terjemahan:

Mereka menyebut indra, mitra, waruna, agni dan dia yang bercahaya yaitu garutman yang bersayap elok, Yang Maha Esa itu oleh orang-orang bijaksana menyebutnya dengan banyak nama seperti agni, yama dan matariswan.

Selanjutnya Yajur Weda XXXII. 1. menyebutkan:

*Tad eva agnis tad vayus tad u candramah
tad eva surya tad Brahma
ta apah casa praja patih.*

Terjemahan:

Agni hanyalah itu, aditya hanyalah itu, wayu hanyalah itu, apah adalah itu, prajapatih adalah itu.

Apabila kita memperhatikan dengan saksama kutipan mantam di atas, tampaklah dengan jelas pertama Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan banyak nama. Berbagai gelar diberikan kepadanya, kemudian pada sloka kedua tampak seakan-akan dalam ajaran Hindu atau dalam Weda yang dipuja adalah kekuatan alam. Tampak juga bahwa nama yang banyak itu sesungguhnya adalah tunggal sebagai dinyatakan Agni adalah itu, Aditya adalah itu, Wayu adalah itu, dan seterusnya, yang menunjukkan bahwa nama Agni, Aditya, Wayu dan sebagainya pada hakikatnya adalah itu yang tunggal.

Masyarakat Hindu di Lombok memiliki konsep ketuhanan sesuai dengan keyakinan mereka sebagai warisan leluhur yang telah teraplikasi dalam kehidupan mereka secara turun temurun, adapun konsep Ketuhana tersebut merupakan realisasi dari ajaran *Panca Sradhha*, yaitu lima keyakinan atau kepercayaan yang di usung khususnya oleh masyarakat Bali beragama Hindu dalam menjalani kehidupan. Adapun bagian bagian dari *panca sradha* adalah:

1. *Widhi Sraddha*, yaitu Percaya dengan adanya Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*)
2. *Atma Sradha*, yaitu percaya dengan adanya atman
3. *Karma Phala Sradhha*, yaitu percaya dengan adanya hukum karma phala
4. *Punarbhawa Sradha*, yaitu percaya dengan adanya kelahiran kembali
5. *Moksa*, yaitu percaya dengan adanya kelepasan dan manunggalnya *atma* dengan *paramaatman* (terciptanya kebahagiaan hidup yang abadi).

Konsep keyakinan di atas telah menjadi parameter bagi kehidupan umat Hindu, yaitu:

1. Konsep Hindu berpusat pada gagasan tentang Tuhan sebagai realitas ultimate di balik alam,
2. *Atma* sebagai diri (*inner*) dalam manusia,
3. Karma manusia sebagai lingkaran kelahiran kembali yang terus-menerus,
4. Penyelamatan sebagai pelepasan diri dari kelahiran kembali,
5. Cara-cara penyadaran diri dengan ketaatan (*bhakti*), dan terlibat aktif di dunia (dibawah kuasa Tuhan (sebagai jalan penyelamatan, dan peran berbagai manifestasi-Nya seperti Brahma, Wisnu dan Siwa).

Uraian di atas segayut dengan teori rasa yang dijabarkan oleh Rangacarya, dijelaskan bahwa rasa atau pengalaman estetis disebabkan oleh bagaimana seseorang mengejawantahkan *bhāva* atau emosinya dari bentuk konseptual menjadi suatu karya. Dalam aktualisasi itulah emosi seseorang menjelma menjadi rasa, yaitu menjadi pengalaman yang tidak lagi individual, tetapi menjadi karya yang dapat dipahami serta dirasakan oleh orang lain yang berkaitan dengan ekspresi emosi masyarakat Hindu dalam melakukan pemujaan kepada Tuhan untuk mewujudkan *sahridayata*. Dengan keyakinan (*sraddha*) yang dimiliki, masyarakat Hindu di Lombok senantiasa mewujudkan keberadaan Tuhan melalui sikap antusias mereka dalam melaksanakan *sraddha* dan *bhakti*.

2. Implementasi Konsep Ketuhanan dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Bali Beragama Hindu di Lombok

Adapun mengenai implementasi konsep Ketuhanan dalam sistem kepercayaan masyarakat Bali beragama Hindu di Lombok, segayut dengan ajaran agama Hindu, penjelasan seperti itu dapat di jumpai dalam kitab suci Weda yang berbunyi :

"*Purusa evedam sarvam yad bhutam yasca bahvyam uta 'mrtatwas yecam yudam 'nena 'ti rohati.* (Reg Veda X.89.2)

Terjemahan :

Sang Hyang Widhi adalah pencipta alam semesta, baik yang ada maupun yang akan ada, *Sang Hyang Widhi* adalah kekal abadi, yang hidup tanpa makan.

Mengingat bahwa pelaksanaan *yajña* tersebut sangat penting sekali dalam kehidupan keagamaan umat Hindu, maka lebih jauh kalau kita simak kitab suci Manawa

Darmasastra, yaitu dalam sloka yang menegaskan tentang beberapa jenis *yajña* yang disebut dengan *Panca Yajña* dengan rincian sebagai berikut

"*Adhyapanan brahma yajñah
pitr Yajñastu tarpanam homo daivo balibhaurto nryajno 'tithi pujanam "*
(Manawa Dharmasastra 111.70)

Terjemahan :

Mengajar dan belajar adalah *yajña* bagi brahmana, menghaturkan terpana dan air suci adalah *yajña* untuk leluhur, menghaturkan minyak dan susu adalah *yajña* untuk para dewa, mempersembahkan *bali* adalah *yajña* untuk *bhuta* dan penerimaan tamu dengan ramah adalah *yajña* untuk manusia.

Adapun dari kutipan sloka di atas, maka dengan jelas kita dapat menyimak makna atau pengertian *yajña* dalam sloka Manawa Dharmasastra tersebut di atas, ditegaskan bahwa upacara *yajña* adalah suatu upacara persembahan yang ditujukan kepada para Dewa sebagai manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Tentunya persembahan yang dimaksud adalah suatu persembahan yang disuguhkan dengan penuh keikhlasan atau ketulusan hati. Rutinitas keseharian masyarakat Hindu di Lombok merupakan implementasi keyakinan mereka terhadap keberadaan Tuhan beserta segala aspeknya.

Selanjutnya implementasi konsep Ketuhanan dalam sistem kepercayaan masyarakat Bali beragama Hindu di Lombok telah diimplementasikan melalui pelaksanaan *Panca Yajña*, sesuai dengan Manawa Dharmasastra IV.21 yang menjelaskan bahwa Kewajiban umat Hindu untuk melakukan persembahan atau *yajna* yang jumlahnya ada lima *yajña*, yakni :

"*Rsiyajham, dewa yajnam
bhuta yajham ca sarwada,
nryajham pitra yajham ca
yatha sakti na ha payet"*

Terjemahan :

Hendaknya jangan sampai lupa jika mampu laksanakanlah *Rsi Yajña*, *Dewa Yajña*, *Bhuta Yajña*, *Manusa Yajña*, dan *Pitra Yajña*.

Kelima *yajna* di atas merupakan implementasi konsep Ketuhanan dalam sistem kepercayaan masyarakat Hindu di Lombok, apabila ditinjau dari teori agama sebagai sistem budaya oleh Geertz memberikan paradigma bahwa dengan pelaksanaan upacara *yajna* dengan menggunakan *upakara* sebagai media pemujaan sebagai lukisan simbol hasrat hati umat, dengan simbol-simbol sakral tersebut berfungsi untuk mensintesis

suatu etos bangsa, yaitu nada, ciri dan kualitas kehidupan mereka, moralnya dan gaya estetis serta suasana hati mereka dan pandangan dunia mereka, yaitu gambaran yang mereka miliki tentang cara bertindak, gagasan-gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan, karena suatu agama adalah: (1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku, (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia, (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi, dan (4) membungkus konsep-konsep tersebut dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga, (5) suasana hati dan motivasi itu tampak khas realistik. (Geertz, 2001:4-5)

Selanjutnya Geertz menggambarkan bagaimana simbol-simbol mempengaruhi dan membentuk kehidupan sosial. Hanya saja, Geertz tidak memberikan banyak perhatian pada proses sebaliknya, yaitu bagaimana realitas sosial dan si pelaku dalam realitas itu mempengaruhi dan membentuk simbol-simbol. Sebenarnya, manusia ditentukan oleh budaya-budaya dan budaya juga ditentukan oleh manusia. Budaya dan manusia dikonstruksi melalui proses yang sering disebut 'praksis', yaitu sebuah konsep yang menekankan adanya hubungan timbal balik antara si pelaku aktif dengan kebudayaan sebagai struktur obyektif. Proses itu juga bisa dijelaskan dengan tiga prinsip yang dikemukakan oleh Peter L. Berger & Thomas Luckmann: Kebudayaan dibentuk oleh manusia, manusia dibentuk oleh kebudayaan, dan kebudayaan menjalani hidup sendiri.

Ketiga prinsip tersebut dapat dijelaskan bahwa budaya memerlukan manusia sebagai aktor untuk diproduksi dan direproduksi melalui proses pemberian makna terhadap kehidupannya. Manusia tidak hanya dikondisikan oleh budaya-budaya, baik secara sadar atau tidak sadar, tetapi manusia juga dapat mempengaruhi budaya. Manusia bisa mengubah dan menambahkan nilai dan norma, meskipun akan menghadapi struktur-struktur yang tidak dapat diubah dengan mudah.

Kesimpulan

Adapun pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Konsep Ketuhanan dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Hindu di Lombok didasari oleh konsep ajaran *Panca Sradha*, karena masyarakat Hindu di Lombok senantiasa mewujudkan keberadaan Tuhan melalui sikap antusias mereka dalam

melaksanakan *sraddha* dan *bhakti*, 2) Implementasi konsep Ketuhanan dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Hindu di Lombok diimplementasikan melalui pelaksanaan *panca yajna*, karena melalui upacara panca yajna dengan menggunakan *upakara* sebagai sarana pemujaan merupakan lukisan simbol hasrat hati umat, dengan simbol-simbol sakral tersebut berfungsi untuk mensintesisakan suatu keyakinan masyarakat Hindu dalam menciptakan suasana hati mereka untuk dekat dengan zat yang diyakini keberadaannya, yaitu Tuhan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Bagus, I Gusti Ngurah, 2000. *Dinamika Budaya Hindu Dharma Di Indonesia*. Yogyakarta: Dura Wacana University Press.
- Bungin, Burhan, 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Devaraja, N, K, 1974. *Philosophy Religion and Culture*. India: At Bhargava Bhushan Press.
- Geertz, Clifford, 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan. Aswab Mahasin, Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Gulo, W, 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Harsojo, 1971. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Gramedia.
- Ritzer, George, 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Saifudin, Anwar, 2001. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Soelaman, Joesoef, 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Informal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sri Arwati, Ni Made. 2003. *Banten Saiban dan Segehan*. Denpasar: Upada Sastra.
- Subagyo, Joko, 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagiastha, 1, Ketut, dkk, 1996. *Acara Agama Hindu*. Jakarta, Departemen Agama dan Universitas terbuka.
- Subama, M dan Sudrajat, M. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardana, 2006. *Etika dan Moralitas Hindu Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku*. Surabaya: Paramita.
- S. Pendit, Nyoman. 2002. *Bhagavad Gita*. Jakarta: CV. Pelita Nursatama Lestari.

Pals, Daniel, 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.

Yasa, I Wayan Suka. 2007. *Teori Rasa : Meahai Taksu, Ekspresi & Metodenya*. Denpasar: Widya Dharma.

Zain, Badudu, 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sumber Internet :

(<http://www.artikelsiana.com/2014/09/Sistem-Kepercayaan.html>)